

**IMPLEMENTATION OF COOPERATIVE LEARNING  
MODEL OF TECHNIQUE THINK PAIR SHARE  
(TPS) TO IMPROVE ACHIEVEMENT OF  
LEARNING MATHEMATIC OF  
STUDENTS CLASS VIII<sub>3</sub> SMP  
NEGERI 17 PEKANBARU**

**Rahmawati<sup>1</sup>, Rini Dian Anggraini<sup>2</sup>, Atma Murni<sup>3</sup>**  
*rahmawati0521@yahoo.com, dianrini62@yahoo.com, murni\_atma@yahoo.co.id,*  
*Contact : 081364578072*

*Mathematic Education Study Program  
Department of Mathematics and Natural Sciences  
Faculty of Teacher Training and Education  
Riau University*

**Abstract:** *This research is classroom action research that aims to improve learning process and to increase mathematics achievement with applied the learning cooperative technique Think Pair Share (TPS) model. The research consist of two cycles, each cycle has four stages, which are planning, implementation, observation, and reflection. The research subject of this research is student of class VIII<sub>3</sub> SMPN 17 Pekanbaru in academic years 2018/2019, which amounted to 39 students, consist of 23 boys and 16 girls. The instruments of data collection in this research were observation sheets and students Mathematic tests. The observation sheets were analyzed in qualitative descriptive, while the students' Mathematic tests were in quantitative descriptive. The qualitative descriptive showed an improvement of learning process prior to the action on the first and second cycle. Most of students were very confided and actived in learning process, such as while they were finished mathematic's problems that given, presenting the result of problems and giving the conclusion of learning. Number of students that reach Minimum Mastery Criteria increase from basic score to first test I and II. The results of this research showed an increasing number of students learning mathematics about knowledge of the basic score (43,59%) to the first test (56,41%) to the second test II (61,53%). For the skills of basic score (38,46%) to the first test (43,59%) to the second test (64,10%), Results of this research indicates that application of the learning cooperative technique Think Pair Share (TPS) model can improve learning process and increase mathematics achievement from the students at class VIII<sub>3</sub> SMPN 17 Pekanbaru the second academic years 2018/2019 for the subject matter Circle.*

**Key Words :** *Mathematics Achievement, Learning Cooprative Technique Think Pair Share (TPS)*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
TEKNIK *THINK PAIR SHARE* (TPS) UNTUK  
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR  
MATEMATIKA PESERTA DIDIK  
KELAS VIII<sub>3</sub> SMP NEGERI 17  
PEKANBARU**

**Rahmawati<sup>1</sup>, Rini Dian Anggraini<sup>2</sup>, Atma Murni<sup>3</sup>**

rahmawati0521@yahoo.com, dianrini62@yahoo.com, murni\_atma@yahoo.co.id,  
Contact : 081364578072

Program Studi Pendidikan Matematika  
Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik *Think Pair Share* (TPS). Penelitian ini terdiri dari dua siklus, yang masing-masing siklus ada empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VIII<sub>3</sub> SMP Negeri 17 Pekanbaru pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019 sebanyak 39 orang, 23 peserta didik laki-laki dan 16 peserta didik perempuan. Instrumen pengumpulan data adalah lembar pengamatan dan tes hasil belajar matematika. Lembar pengamatan dianalisis secara kualitatif deskriptif, sedangkan tes hasil belajar matematika dianalisis secara kuantitatif deskriptif. Analisis kualitatif memperlihatkan bahwa terjadi perbaikan proses pembelajaran dari sebelum tindakan ke siklus I dan siklus II. Peserta didik terlihat berpartisipasi aktif dan semakin mandiri dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan, seperti dalam menyelesaikan permasalahan matematika yang diberikan, mempresentasikan hasil penyelesaian masalah dan memberikan kesimpulan pembelajaran. Analisis kuantitatif menunjukkan jumlah peserta didik yang mencapai KKM pengetahuan meningkat dari skor dasar (43,59%) ke UH I (56,41%) hingga ke UH II (61,53%). Untuk keterampilan meningkat dari skor dasar (38,46%) ke UH I (43,59%) hingga ke UH II (64,10%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *Think Pair Share* (TPS) dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik di kelas VIII<sub>3</sub> SMP Negeri 17 Pekanbaru pada semester genap tahun ajaran 2018/2019 pada materi pokok lingkaran.

**Kata Kunci :** Hasil Belajar Matematika, Pembelajaran Kooperatif Teknik *Think Pair Share* (TPS)

## PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang menekankan pentingnya kemampuan berpikir logis, kritis, analitis, kreatif dan sistematis serta kemampuan komunikasi. Kemampuan-kemampuan tersebut dapat dilihat dalam tujuan pembelajaran matematika. Tujuan pembelajaran matematika berdasarkan kurikulum 2013 yaitu diharapkan peserta didik dapat: (1) menunjukkan sikap logis, kritis, analitis, cermat dan teliti, bertanggung jawab, responsif, dan tidak mudah menyerah dalam memecahkan masalah; (2) memiliki rasa ingin tahu, semangat belajar yang kontinu, rasa percaya diri, dan ketertarikan pada matematika; (3) memiliki rasa percaya pada daya dan kegunaan matematika yang terbentuk melalui pengalaman belajar; (4) memiliki sikap terbuka, objektif dalam interaksi kelompok maupun aktivitas sehari-hari; (5) memiliki kemampuan mengkomunikasikan gagasan matematika dengan jelas (Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016).

Dilihat dari tujuan pembelajaran matematika diatas pada dasarnya dapat mengubah tingkah laku peserta didik. Perubahan tingkah laku peserta didik dapat dilihat dari proses dan akhir pembelajaran yang mengarah pada hasil belajar. Hasil yang diharapkan adalah hasil belajar matematika yang mencapai ketuntasan hasil belajar matematika peserta didik. Peserta didik dikatakan tuntas belajar matematika apabila nilai hasil belajar matematika peserta didik mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan. KKM adalah kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan yang mengacu pada standar kompetensi kelulusan, dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi satuan pendidikan (Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016). Adapun KKM yang ditetapkan di SMP Negeri 17 Pekanbaru untuk mata pelajaran matematika adalah 68. Berdasarkan data yang diperoleh dari guru matematika kelas VIII<sub>3</sub> SMP Negeri 17 Pekanbaru pada tahun pelajaran 2018/2019, diperoleh informasi bahwa masih banyak peserta didik di kelas tersebut yang belum mencapai nilai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 68. Hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan harian kelas VIII<sub>3</sub> SMP Negeri 17 Pekanbaru pada Tabel 1.

**Tabel 1. Persentase Ketercapaian KKM Ulangan Harian Peserta Didik Kelas VIII<sub>3</sub> SMP Negeri 17 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2018/2019.**

No	Materi Pokok	Jumlah Seluruh Peserta Didik	Jumlah Peserta Didik yang Mencapai KKM		Persentase Ketercapaian KKM	
			Pengetahua n	Keterampila n	Pengetahua n	Keterampila n
1.	Pola Bilangan	39	17	15	43,59%	38,46%
2.	Koordinat Cartesius	39	19	16	48,71%	41%

*Sumber : Guru Matematika Kelas VIII<sub>3</sub> SMP Negeri 17 Pekanbaru*

Pada Tabel 1 diatas, terlihat masih banyak peserta didik yang belum mencapai KKM. Hasil ini masih jauh dari harapan. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui proses pembelajaran dikelas VIII<sub>3</sub> SMP Negeri 17 Pekanbaru.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas VIII<sub>3</sub> SMP Negeri 17 Pekanbaru terlihat pada kegiatan pendahuluan guru meminta peserta didik berdoa, setelah itu guru mengecek kehadiran peserta didik. Kemudian guru memberikan apersepsi melalui pertanyaan mengenai materi sebelumnya yaitu relasi, akan tetapi tidak ada peserta didik yang berani mengungkapkan pendapatnya. Terlihat bahwa di dalam kegiatan pembelajaran ini sikap keterbukaan peserta didik masih kurang. Pada kegiatan pendahuluan ini guru juga tidak menyampaikan tujuan pembelajaran. Hal ini kurang sesuai dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016. Seharusnya dalam kegiatan pendahuluan ini, guru seharusnya menyampaikan tujuan pembelajaran, memberi motivasi belajar kepada peserta didik dan menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Pada kegiatan inti guru menyampaikan pembelajaran tentang fungsi, akan tetapi hanya sebagian peserta didik yang memperhatikan penjelasan dari guru sehingga menyebabkan suasana kelas menjadi kurang kondusif. Setelah menjelaskan materi pembelajaran mengenai fungsi, guru melanjutkan kegiatan pembelajaran dengan memberikan soal dan meminta peserta didik untuk menyelesaikan soal tersebut. Kemudian guru meminta peserta didik yang telah menyelesaikan soal untuk menuliskan jawabannya di papan tulis. Selanjutnya guru membahas penyelesaian soal yang telah ditulis peserta didik di papan tulis. Kemudian guru memberikan kesempatan kepada peserta didik yang lain untuk bertanya terkait dengan soal yang belum dimengerti peserta didik akan tetapi tidak ada peserta didik yang bertanya. Sebagian besar peserta didik tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang terlihat dari beberapa orang peserta didik saja yang menyelesaikan soal, peserta didik yang lain hanya menyalin dan menunggu jawaban dari temannya, yang menunjukkan kurangnya rasa ingin tahu peserta didik terhadap materi pembelajaran. Hal ini kurang sesuai dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 yang mengungkapkan bahwa pada kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran.

Pada kegiatan penutup guru meminta peserta didik untuk menyimpulkan materi pembelajaran pada hari itu. Hal ini kurang sesuai dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016. Seharusnya pada kegiatan ini guru juga menyempurnakan kesimpulan yang telah disampaikan, selain itu guru juga seharusnya memberikan tindak lanjut berupa penilaian individu, pekerjaan rumah, umpan balik dan tindak lanjut yang sesuai dengan materi yang diajarkan pada hari itu.

Dari wawancara dengan guru matematika kelas VIII<sub>3</sub> SMP Negeri 17 Pekanbaru, diperoleh informasi bahwa penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik adalah kurangnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Hanya beberapa peserta didik yang merespon saat guru bertanya. Peserta didik masih takut bertanya dan mengeluarkan pendapatnya. Selain itu, kebanyakan peserta didik hanya mampu menyelesaikan soal yang sama dengan yang dicontohkan dan mereka akan bingung menyelesaikan soal dengan bentuk yang berbeda. Untuk mengatasinya, guru telah melakukan berbagai upaya, diantaranya memperbanyak contoh soal untuk melatih peserta didik agar mahir mengerjakan soal-soal dan mengarahkan peserta didik mengerjakan latihan yang diberikan. Akan tetapi sebagian peserta didik masih cenderung menunggu dan menyalin jawaban dari salah seorang temannya yang sudah

selesai. Ini menyebabkan tidak semua peserta didik dapat memahami pelajaran dengan baik.

Dari wawancara dengan beberapa orang peserta didik di kelas VIII<sub>3</sub> SMP Negeri 17 Pekanbaru, diperoleh informasi bahwa selama ini peserta didik kurang suka dengan pelajaran matematika, apalagi ketika mereka tidak mengerti dengan materinya. Selain itu, peserta didik juga beranggapan bahwa matematika pelajaran yang sulit, membosankan sehingga mereka kurang tertarik belajar matematika.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa yang menyebabkan rendahnya hasil belajar adalah peserta didik kurang berpartisipasi dalam pembelajaran. Pada saat mengerjakan soal yang diberikan guru, peserta didik cenderung menunggu dan menyalin jawaban dari temannya, yang menunjukkan kesadaran peserta didik dan tanggung jawabnya mengerjakan soal kurang terlihat dan pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik belum merata. Peserta didik tidak ada yang bertanya apabila tidak paham dengan materi yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu perlu dicarikan solusi untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas VIII<sub>3</sub> SMP Negeri 17 Pekanbaru.

Memperhatikan permasalahan pembelajaran matematika di kelas VIII<sub>3</sub> SMP Negeri 17 Pekanbaru perlu suatu model pembelajaran yang sesuai untuk dapat mengatasi masalah mengenai kurangnya partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendorong peserta didik untuk bekerja sama dan mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru dan meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerjasama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran (Daryanto dan Muljo Rahardjo, 2012).

Selanjutnya untuk menguatkan interaksi peserta didik dalam membangun pengetahuannya dan mengurangi kecenderungan peserta didik menunggu dan menyalin jawaban dari temannya dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru, maka peserta didik perlu memahami terlebih dahulu permasalahan yang harus diselesaikannya sebelum berbagi ide penyelesaian permasalahan bersama dengan temannya. Salah satu teknik pembelajaran kooperatif yang sejalan dengan ini adalah pembelajaran kooperatif teknik *Think Pair Share* (TPS). Menurut Slavin (2005), pembelajaran kooperatif dengan teknik TPS merupakan metode sederhana tetapi sangat bermanfaat dikembangkan oleh Frank Lyman dari University of Maryland. Dengan penerapan pembelajaran kooperatif dengan teknik TPS, partisipasi setiap anggota kelompok dapat dioptimalkan sehingga diskusi yang dilakukan menjadi lebih efektif.

Dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif teknik *Think Pair Share* (TPS), diharapkan pembelajaran akan lebih bermakna dan memberi kesan kepada peserta didik serta diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Salah satu topik dalam pembelajaran matematika yang penting untuk dipelajari dan dikuasai peserta didik adalah lingkaran. Hal ini dikarenakan mengingat aplikasi dan kegunaannya sangat banyak dan sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Sesuai dengan uraian diatas, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Think Pair Share* (TPS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas VIII<sub>3</sub> SMP Negeri 17 Pekanbaru pada KD 3.7 Menjelaskan sudut pusat, sudut keliling, panjang busur, dan luas juring lingkaran, serta hubungannya dan KD 4.7 Menyelesaikan masalah yang

berkaitan dengan sudut pusat, sudut keliling, panjang busur, dan luas juring lingkaran, serta hubungannya

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bekerja sama dengan guru matematika yang mengajar di kelas VIII<sub>3</sub> SMP Negeri 17 Pekanbaru. Pelaksanaan penelitian ini mengikuti tahap-tahap PTK yang pelaksanaannya terdiri dari dua siklus, siklus I terdiri dari 3 pertemuan dan 1 kali ulangan harian dan siklus II terdiri dari 3 kali pertemuan satu kali ulangan harian. Suharsimi Arikunto, dkk (2013) mengatakan bahwa setiap siklus terdiri dari 4 tahap (perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi).

Tindakan yang dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas pada penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif teknik TPS. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII<sub>3</sub> SMP Negeri 17 Pekanbaru dengan jumlah peserta didik sebanyak 39 peserta didik yang terdiri dari 23 peserta didik laki-laki dan 16 peserta didik perempuan. Instrumen penelitian ini adalah perangkat pembelajaran dan instrument pengumpul data. Perangkat pembelajaran terdiri atas Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Peserta didik (LKPD). Instrumen pengumpul data terdiri atas lembar pengamatan dan tes hasil belajar matematika. Lembar pengamatan digunakan untuk mendapatkan data tentang aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran. Perangkat tes hasil belajar matematika terdiri dari kisi-kisi dan soal ulangan harian I dan ulangan harian II. Tes hasil belajar matematika digunakan untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar matematika peserta didik setelah menyelesaikan satu siklus pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *Think Pair Share* (TPS). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik observasi dan teknik tes hasil belajar. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data hasil pengamatan aktivitas guru dan peserta didik serta analisis data hasil belajar matematika.

Data aktivitas guru dan peserta didik diperoleh dari lembar pengamatan selama pelaksanaan tindakan. Analisis data aktivitas guru dan peserta didik dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi perbaikan proses pembelajaran pada setiap pertemuan yang dilakukan dengan cara membandingkan kegiatan proses pembelajaran pada setiap pertemuan. Jika proses pembelajaran pada suatu pertemuan sudah semakin baik daripada pertemuan sebelumnya maka dikatakan bahwa sudah terjadi perbaikan proses pembelajaran.

Analisis data hasil belajar matematika peserta didik yaitu analisis ketercapaian KKM pengetahuan dan keterampilan dan analisis ketercapaian KKM indikator. Analisis ketercapaian KKM pengetahuan dan keterampilan dilakukan dengan membandingkan persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada skor dasar dengan jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada tes hasil belajar yaitu ulangan harian I dan ulangan harian II pada materi pokok Lingkaran. Hasil belajar dikatakan mencapai KKM apabila peserta didik tersebut memperoleh hasil belajar. Persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM dapat dihitung dengan cara jumlah peserta didik yang mencapai KKM dibagi jumlah seluruh peserta didik keseluruhan dan dikali 100% .

Pada penelitian ini, data hasil belajar peserta didik lebih lanjut dianalisis dan disajikan ke dalam tabel distribusi frekuensi hasil belajar peserta didik. Tabel distribusi

frekuensi tersebut digunakan untuk melihat apakah terjadi peningkatan atau penurunan hasil belajar setelah tindakan. Jika frekuensi peserta didik yang mencapai KKM pada ulangan harian I dan ulangan harian II lebih tinggi dibandingkan dengan frekuensi peserta didik yang mencapai KKM pada skor dasar, maka terjadi peningkatan hasil belajar.

Analisis ketercapaian untuk setiap indikator pengetahuan dan keterampilan dilakukan untuk mengetahui ketercapaian setiap indikator oleh masing-masing peserta didik. Analisis data ketercapaian indikator dapat dilihat melalui hasil belajar matematika peserta didik secara individu yang diperoleh dari ulangan harian I dan ulangan harian II. Nilai ulangan harian peserta didik untuk setiap indikator dihitung dengan cara skor yang diperoleh peserta didik dibagi dengan skor maksimal dan dikali 100%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian ini terbagi atas dua siklus dengan jumlah pertemuan sebanyak delapan kali, yang terdiri dari enam pertemuan proses pembelajaran dan dua pertemuan ulangan harian. Di setiap pertemuan aktivitas guru dan peserta didik diamati oleh pengamat dan hasil pengamatannya di tulis dalam lembar pengamatan. Peneliti melakukan refleksi dengan menganalisis hasil pengamatan dan berdiskusi dengan pengamat. Siklus I terdiri dari empat pertemuan dengan rincian tiga kali pertemuan proses pembelajaran dan satu kali pertemuan ulangan harian I di akhir siklus. Terdapat beberapa kekurangan yang terjadi selama tindakan kelas di siklus I, antara lain:

1. Peserta didik belum seluruhnya mengerjakan LKPD pada tahap *Think* secara individu, kemudian peserta didik belum berdiskusi dengan pasangan secara keseluruhan pada tahap *Pair*, dan juga peserta didik belum berdiskusi berkelompok pada tahap *Share* secara keseluruhan. Peserta didik cenderung menyalin jawaban pasangannya ataupun teman sekelompoknya. Hal ini menyebabkan peserta didik tidak paham dengan materi yang dipelajari.
2. Keaktifan peserta didik dalam presentasi kelompok masih kurang dan belum ada yang memberi tanggapan kepada kelompok lain yang mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.
3. Ketika mengerjakan LKPD, banyak peserta didik yang belum serius dan juga mengalami kesulitan karena peserta didik belum terbiasa belajar dengan mengisi LKPD.

Berdasarkan refleksi siklus I peneliti menyusun rencana perbaikan sebagai berikut.

1. Lebih memperhatikan peserta didik dalam proses diskusi. Peneliti memberikan penegasan kepada peserta didik agar tidak hanya menyalin LKPD pasangan ataupun teman sekelompok. Peneliti akan lebih memberikan arahan kepada peserta didik mengenai betapa pentingnya mengerjakan LKPD. Peneliti juga akan memberikan penjelasan kepada peserta didik bahwa menyalin pekerjaan teman akan merugikan diri sendiri dan akan membuat peserta didik kesulitan dalam

mengerjakan ulangan harian dan nilai dari tiap individu akan mempengaruhi nilai kelompok.

2. Peneliti harus memotivasi peserta didik agar lebih aktif menanggapi hasil kerja kelompok lain yang mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.
3. Menjelaskan kepada peserta didik untuk membaca terlebih dahulu setiap perintah atau arahan yang dituliskan dalam LKPD agar peserta didik tidak kesulitan dalam mengerjakan LKPD yang diberikan.

Siklus II terdiri dari empat pertemuan dengan rincian tiga kali pertemuan proses pembelajaran dan satu kali pertemuan ulangan harian II di akhir siklus. Pada siklus II kekurangan yang terjadi semakin sedikit jika dibandingkan dengan kekurangan yang terjadi di siklus I. Hal ini dikarenakan adanya rencana perbaikan proses pembelajaran di kelas VIII<sub>3</sub> SMP Negeri 17 Pekanbaru semester genap tahun ajaran 2018/2019.

Berdasarkan analisis data hasil belajar matematika peserta didik, pada analisis ketercapaian KKM pengetahuan dan keterampilan terlihat bahwa terjadi jumlah peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai KKM dari skor dasar ke nilai ulangan harian I dan peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai KKM dari nilai ulangan harian I ke nilai ulangan harian II. Persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM kompetensi pengetahuan pada skor dasar yaitu adalah 17 peserta didik (43,59 %) kemudian pada UH I meningkat menjadi 22 peserta didik (56,41 %) dan pada UH II meningkat menjadi 24 peserta didik (61,53 %). Persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM kompetensi keterampilan pada skor dasar yaitu adalah 15 peserta didik (38,46%) kemudian pada UH I meningkat menjadi 17 peserta didik (43,59 %) dan pada UH II meningkat menjadi 25 peserta didik (64,10 %). Hal ini menunjukkan peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai KKM dari skor dasar ke UH I dan dari skor dasar ke UH II.

Data hasil belajar matematika pada penelitian ini disajikan dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

**Tabel 2. Tabel Distribusi Frekuensi Ketercapaian KKM Kompetensi Pengetahuan Frekuensi Peserta Didik**

Interval	Frekuensi Peserta Didik			Kriteria
	Skor Dasar	Nilai UH 1	Nilai UH 2	
13 – 23	2	-	-	Tidak Tuntas
24 – 34	-	2	1	Tidak Tuntas
35 – 45	3	1	3	Tidak Tuntas
46 – 56	4	6	5	Tidak Tuntas
57 – 67	13	8	6	Tidak Tuntas
68 – 78	10	18	20	Tuntas
79 – 89	7	4	4	Tuntas
90 – 100	-	-	-	Tuntas

*Sumber : Olah Data Peneliti*

**Tabel 3. Tabel Distribusi Frekuensi Ketercapaian KKM Kompetensi Keterampilan**

Interval	Frekuensi Peserta Didik			Kriteria
	Skor Dasar	Nilai UH 1	Nilai UH 2	
13 – 23	2	-	-	Tidak Tuntas
24 – 34	1	-	-	Tidak Tuntas
35 – 45	3	5	2	Tidak Tuntas
46 – 56	7	7	4	Tidak Tuntas
57 – 67	11	10	8	Tidak Tuntas
68 – 78	13	13	17	Tuntas
79 – 89	2	4	8	Tuntas
90 – 100	-	-	-	Tuntas

Sumber : Olah Data Peneliti

Pada Tabel 2 dan Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa setelah tindakan terjadi peningkatan hasil belajar yang ditandai dengan frekuensi peserta didik pada interval yang berada dibawah KKM berkurang dari skor dasar ke Ulangan Harian 1 dan Ulangan Harian 2 atau frekuensi peserta didik yang berada diatas KKM meningkat dari skor dasar ke Ulangan Harian 1 dan Ulangan Harian 2.

Selama penelitian berlangsung terdapat beberapa kendala. Kendala-kendala ini tidak lepas dari kekurangan peneliti dalam proses pembelajaran, diantaranya peneliti belum mengorganisir waktu dengan baik, sehingga alokasi waktu yang telah direncanakan untuk setiap tahapan tidak berjalan dengan baik. Pada beberapa pertemuan peneliti belum optimal dalam mengatur waktu dalam pembelajaran, seperti saat mengorganisasikan peserta didik dalam kelompok. Peneliti membutuhkan waktu cukup lama untuk membuat seluruh peserta didik duduk berdekatan dengan kelompoknya masing-masing dan masih ada kegiatan pembelajaran yang belum terlaksana di pertemuan- pertemuan awal pembelajaran. Selanjutnya pada saat presentasi kelompok, hanya 1 kelompok yang mempresentasikan hasil diskusinya pada setiap pertemuan.

Meskipun terjadi beberapa kekurangan, namun dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *Think Pair Share* (TPS) pada proses pembelajaran peserta didik kelas VIII<sub>3</sub> SMP Negeri 17 Pekanbaru telah dapat memberikan dampak positif pada pelaksanaan proses pembelajaran pada kelas tersebut. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga proses pembelajaran tidak hanya didominasi oleh peneliti. Peserta didik juga lebih termotivasi untuk membangun pengetahuannya sendiri dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi kelompok sehingga peserta didik dapat lebih memahami konsep materi yang diajarkan. Hal ini memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif teknik *Think Pair Share* (TPS) dapat memperbaiki

proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik pada KD 3.7 Menjelaskan sudut pusat, sudut keliling, panjang busur, dan luas juring lingkaran, serta hubungannya dan KD 4.7 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan sudut pusat, sudut keliling, panjang busur, dan luas juring lingkaran, serta hubungannya di kelas VIII<sub>3</sub> SMP Negeri 17 Pekanbaru pada semester genap tahun ajaran 2018/2019.

## **Rekomendasi**

Dengan mempertimbangkan hasil penelitian maka berdasarkan pembahasan peneliti merekomendasikan kepada guru atau peneliti lain yang ingin menindaklanjuti penelitian ini disarankan untuk dapat mengatur waktu pembelajaran dengan baik agar kegiatan pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat dan pada saat kegiatan mempresentasikan hasil kerja kelompok sebaiknya kelompok yang mempresentasikan hasil kerja kelompoknya tidak hanya 1 kelompok yang maju.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Daryanto dan Muljo Rahardjo. 2012. *Model Pembelajaran Inovatif*. Gava Media. Yogyakarta
- Depdikbud. 2016. *Permendikbud No. 21/2016: Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*. Kemendikbud. Jakarta.
- Depdikbud. 2016. *Permendikbud No 22/2016: Standar Proses Sekolah dasar dan Menengah*. Kemdikbud. Jakarta.
- Depdikbud. 2016. *Permendikbud No 23/2016: Standar Penilaian Sekolah dasar dan Menengah*. Kemdikbud. Jakarta.
- Slavin. Robert. E. 2005. *Cooperative Learning. Teori Riset dan Praktik*. Terjemahan: Narulita Yuston. Nusa Media. Bandung.
- Suharsimi Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.